



## KEPOLISEMIAN VERBA 'ATARU' DAN 'UTSU': KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Hafizah El Khair<sup>1\*</sup>, Dedi Sutedi<sup>1</sup>, Nuria Haristiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia  
\*e-mail: vzakhair46@gmail.com  
Telp: +62-812-1464-092*

### Abstrak

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak verba yang berpolisemi atau memiliki banyak makna, *Ataru* dan *Utsu* merupakan salah satunya. Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terkadang kesulitan menggunakan dan menerjemahkan verba bahasa Jepang yang berpolisemi. Oleh karena itu, diadakan penelitian mengenai kepolisemian verba *Ataru* dan *Utsu* untuk mengetahui kepolisemian verba yang meliputi makna dasar verba, makna perluasan verba dan deskripsi hubungan antar makna verba. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hubungan antar makna dari verba *Ataru* dan *Utsu* dideskripsikan menggunakan tiga majas, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna dasar verba *Ataru* adalah ①kena (suatu objek yang mengalami kontak langsung dengan objek lain dan memberikan pengaruh kepada keduanya atau salah satunya). Makna perluasan yang dimiliki verba *Ataru* diantaranya : ②tepat, ③mendapatkan hadiah saat undian, ④berhasil, ⑤sesuatu yang sebanding satu sama lain, ⑥menghadapi, ⑦bertanggungjawab atas suatu tugas, ⑧menunjukkan letak, ⑨menyelidiki sesuatu yang tidak diketahui, ⑩menunjukkan suatu hubungan kekerabatan, ⑪menyatakan sesuatu yang tidak perlu, ⑫ berperilaku akibat rasa ketidaksenangan atau ketidakpuasan. Perluasan makna verba *Ataru* secara metafora meliputi makna ②, ⑦, dan ⑧, sedangkan yang meluas secara metonimi adalah makna ③, ④, ⑤, ⑥, ⑨, ⑩, ⑫ dan yang mengalami perluasan sinekdoke adalah makna ⑪. Pada verba *Utsu*, yang menjadi makna dasar adalah ①memukul (memukul objek menggunakan alat) dan makna perluasan yang dimiliki verba *Utsu* diantaranya : ②membuat (mie, topeng noh, dll), ③mengetik, ④mengirim telegram atau telegraf, ⑤memasukkan sesuatu pada objek lain, ⑥meninggalkan kesan, ⑦melempar, ⑧ mengikat, ⑨bermain taruhan dan igo, ⑩melakukan sesuatu akibat kondisi tertentu, ⑪sesuatu yang bergerak periodik, ⑫menunjukkan waktu, ⑬menggemburkan tanah sawah atau ladang, ⑭ membayar uang dimuka, ⑮menembak, dan ⑯membalas. Perluasan makna verba *Utsu* secara metafora meliputi makna ③, ⑬, ⑮, dan ⑯, kemudian makna yang mengalami perluasan metonimi adalah makna ②, ④, ⑤, ⑥, ⑦, ⑩, ⑪, ⑫ dan makna yang mengalami perluasan sinekdoke adalah makna ⑧, ⑨, ⑭.

**Kata kunci : Polisemi; Verba; Ataru; Utsu**

**要旨**

日本語では、多義語または多くの意味を持っている動詞がたくさんある。「あたる」と「うつ」は多義語の一つである。日本語の学習者にとっては時々日本語の文にある「あたる」と「うつ」を使うことや翻訳することが難しい。実際には「あたる」と「うつ」の動詞は、多くの意味を持つ動詞であることを知らない学習者がまだ大勢いる。そこで、筆者は、多義語の動詞「あたる」と「うつ」の意味分析について研究を行った。この研究の目的は、「あたる」と「うつ」の基本儀と転義を知ることだけでなく、「あたる」と「うつ」の多義構造の表示を知るようにもこの研究を行った。本研究で使用した方法は、記述方法である。「あたる」と「うつ」を多義語として分析するが、分析する際に、レトリックの概念であるメタファー、メトニミー、とシネクドキーを用いる。分析から、「あたる」の基本儀は①ぶつかる、触れる(ある働きを帯びている事物や事態に面することにより、その作用や影響や意味を直接受ける)と結論を取ることができる。そして、「あたる」の転義は：②予想や予測が事実と一致する、③くじや品物がもらえる、④成功する、⑤相当する、⑥対処する、⑦担当する(指名される)、⑧場所や方向を示す、⑨知らないことを調べる、⑩間柄、⑪必要はないことをする(文型)、⑫ひどく扱う(いじめる)。動詞「あたる」の意味関係は別儀②, ⑦, 及び⑧ 隠喩関係を持って、別儀③, ④, ⑤, ⑥, ⑨, ⑩, ⑫は換喩関係を持つ。別儀⑪は提喩関係を持つ。「うつ」の基本儀は①他物に強く当たる(たたく、なぐる)と結論を取ることができる。そして、「うつ」の転義は：②作る、③文字を印字する、④電報や電信を送る、⑤とがった物を突っ込んだり刺したりするやある文に記号などつける、⑥感動させる、⑦水や広がるような投げる、⑧犯人を縄やロープでしばる(物を組んで縄のような物になる)、⑨碁や博打などをする、⑩何かを起こすためにある行動をする、⑪心臓や脈が定期的に動く、⑫時を告げる、⑬田や畑を耕す、⑭あらかじめ支払う、⑮発射する、⑯攻撃する(仇などをとる)。動詞「うつ」の意味関係は別儀③, ⑬, ⑮, 及び⑯ 隠喩関係を持って、別儀②, ④, ⑤, ⑥, ⑦, ⑩, ⑪, ⑫は換喩関係を持つ。別儀⑧, ⑨, ⑭は提喩関係を持つ。

**キーワード : 多義語、動詞、あたる、うつ**

**Pendahuluan**

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), dan sebagainya. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak

ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm. 11). Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya.

Bagi pembelajar bahasa Jepang banyak kesulitan yang dihadapi saat mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, salah satunya kurangnya pengetahuan pembelajar mengenai penggunaan verba dengan baik yang sering menyebabkan terjadinya kesalahan dalam

memahami kalimat bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena kekurangan referensi atau tidak dijelaskannya dengan rinci penggunaan verba didalam buku atau kamus yang menyulitkan pembelajar dalam memahami bahasa Jepang.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) ボールに当たる。(Matsuura, 1994, hlm. 41)  
*Booru ni ataru*  
'Kena bola'
- (2) 子供につらく当たる。(Matsuura, 1994, hlm. 41)  
*Kodomo ni tsuraku ataru*  
'Memperlakukan anak dengan buruk'
- (3) かおをうつ (Matsuura, 1994, hlm. 1147)  
*Kao wo utsu*  
'Menampar muka'
- (4) 人の心をうつ (Matsuura, 1994, hlm. 1147)  
*Hito no kokoro wo utsu*  
'Mengetuk hati orang lain'

Pada contoh kalimat (1) verba '*ataru*' diterjemahkan dengan "kena" sedangkan contoh kalimat (2) memiliki terjemahan lain yaitu "memperlakukan". Dilihat dari contoh tersebut verba '*ataru*' memiliki beberapa padanan kata jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, atau diistilahkan sebagai kata yang berpolisemi. Dan contoh kalimat (3), (4) yang menggunakan verba '*utsu*' pun menunjukkan kepolisemian. Contoh kalimat (3), verba '*utsu*' diartikan "menampar/memukul" namun pada contoh kalimat (4) tidak diterjemahkan menjadi "menampar/memukul" melainkan "mengetuk (pintu hati)".

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu, karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata. Menurut

Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm. 79), "Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang bisa dideskripsikan". Dengan mengklasifikasikan makna dan mencari hubungan antar makna kata tersebut, pembelajar bisa memperoleh informasi yang jelas tentang makna yang terkandung dalam verba. Semakin jelas informasi yang didapatkan maka akan mengurangi kesalahan dalam memaknai suatu kalimat sehingga komunikasi pun bisa berjalan lancar. Verba '*ataru*' dan '*utsu*' merupakan verba berpolisemi yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki kedekatan makna, dapat dilihat pada contoh (1) dan (3), kata *kena* dengan *menampar* memiliki makna adanya kontak langsung yang terjadi antara subjek dan objek dalam kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa makna dasar dari verba '*ataru*' dan '*utsu*'?
- b. Apa makna perluasan dari verba '*ataru*' dan '*utsu*'?
- c. Bagaimanakah hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam verba '*ataru*' dan '*utsu*'?

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kebahasaan yang termasuk kedalam penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi, 2006, hlm. 219), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh. Sutedi (2011, hlm. 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistik, data

penelitian data dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan yang mengkaji kepolisemian verba 'ataru' dan 'utsu' dari segi linguistik kognitif. Oleh karena itu, metode penelitian yang cocok adalah metode penelitian deskriptif.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Peneliti memilih metode ini karena metode ini yang paling cocok untuk menjabarkan secara deskriptif kepolisemian verba 'ataru' dan 'utsu' dari segi linguistik kognitif. Secara umum penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu memilih dan merumuskan masalah, menentukan jenis data dan prosedur pengumpulannya, menganalisa data, menyimpulkan dan membuat laporan. (Sutedi, 2011, hlm. 58)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 6), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Namun data yang digunakan dalam penelitian ini khususnya adalah data berbentuk kata yaitu contoh kalimat berupa *jitsurei* dan *sakurei*. *Jitsurei* adalah contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bersumber dari novel-novel, surat kabar, atau naskah drama yang dipublikasikan dan *sakurei* adalah contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa yang dibuat oleh seseorang baik oleh peneliti atau orang lain dimana contoh kalimat tersebut sudah diakui kebenarannya oleh ahli/pakar dibidang tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode simak yang disertai dengan teknik catat. Mahsun (2013, hlm. 242) menjelaskan metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti

melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Peneliti melakukan penyimakan bahasa disertai dengan teknik catat menggunakan instrumen berupa format data/kartu data. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang merekam data dalam bentuk catatan (Setiyadi, 2006, hlm. 250). Data yang dihimpun berupa contoh-contoh kalimat yang menggunakan verba 'ataru' dan 'utsu' kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk format data/kartu data. Format data/kartu data adalah instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom (Sutedi, 2011, hlm. 178).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengklasifikasian makna (*imi-kubun*)

Langkah pertama yang dilakukan setelah data terkumpul adalah mengklasifikasikan makna yang terdapat dalam verba 'ataru' dan 'utsu'. Untuk mengklasifikasikan makna verba, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melihat kamus, dengan mencari sinonim kata tersebut, dengan mencari lawan kata dari setiap contoh kalimat.

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan

Langkah kedua yaitu menentukan makna dasar dan makna perluasan dari verba 'ataru' dan 'utsu'. Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki suatu kata dan makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna (*tagikouzou no hyouji*)

Setelah mengetahui makna dasar dan makna perluasan dari verba 'ataru' dan 'utsu', makna-makna yang ada dideskripsikan dengan menggunakan tiga majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna, dalam Sutedi (2008, hlm. 151) ada suatu aliran linguistik yang

dapat mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi bahasa Jepang dengan diwakili dengan tiga jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke yang disebut aliran linguistik kognitif.

- a) Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal/perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara/hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya.

Contoh :

君は僕の太陽だ。

(Sutedi, 2008, hlm. 152)

‘*Kimi wa boku no taiyou da.*’

“Kau adalah matahariku.”

- b) Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal/perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara/hal yang lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitannya antara kedua hal tersebut.

Contoh :

お手洗い。

(Sutedi, 2008, hlm. 152)

‘*Otearai.*’

“WC.”

- c) Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal/perkara yang umum dengan perkara yang khusus, atau sebaliknya. Contohnya adalah 花見 (*hanami*), kata *hana* yang bersifat umum yaitu bunga berubah ke khusus menjadi bunga sakura. *Hanami* adalah kegiatan melihat bunga sakura di Jepang.

#### 4. Membuat kesimpulan (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan merupakan langkah akhir dari penelitian ini. Kesimpulan mengenai kepolisemian verba ‘*ataru*’ dan ‘*utsu*’ meliputi makna-makna verba yang ada. Setiap makna dinomori

dengan makna dasar verba sebagai makna (1) kemudian diikuti makna perluasan dengan nomor berikutnya. Selanjutnya makna-makna tersebut dikelompokkan sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan makna verba tersebut.

### Temuan dan Pembahasan

#### 1. Makna dasar verba ‘*Ataru*’ dan ‘*Utsu*’

Makna dasar verba ‘*ataru*’ adalah *kena*. Maknanya dapat bersifat konkrit ataupun abstrak dan bentuk pengaruh yang didapatkan objek yang terkena dapat dilihat atau dirasakan seperti pada contoh berikut :

- (1) ボールが彼女の目に当たった。

(<http://tangorin.com/examples/>)

*Booru ga kanojo no me ni atatta.*

‘Bola mengenai matanya.’

- (2) 湖面に光が当たってまぶしかった。

(Nihongo Kihondoushi Youhou Jiten, 1996, hlm.18)

*Komen ni hikari ga atatte mabushikatta.*

‘Permukaan danau menjadi silau karena terkena cahaya.’

Makna dasar verba ‘*utsu*’ adalah *memukul* baik gerakan memukul yang dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan atau gerakan memukul yang terjadi secara alami dan tidak disengaja. Dapat dilihat pada contoh berikut :

- (3) ボールをを下から上へ打ってやる。

(<http://nlb.ninjal.ac.jp/headword/V.00090/>)

*Booru wo shita kara ue e utte yaru.*

‘Memukul bola dari bawah keatas.’

- (4) 霰がぱらぱらと屋根を打った。

(<https://kotobank.jp>)

*Arare ga parapara to yane wo utta.*

‘Hujan es membentur atap rumah.’

#### 2. Makna perluasan verba ‘*Ataru*’ dan ‘*Utsu*’

Makna perluasan yang dimiliki verba 'ataru' ada 11 makna, diantaranya :

- (1) Tepatnya suatu perkiraan  
Contoh :  
私の答がクイズに当たった。  
(日本語基本動詞用法辞典, 1996 : 19)  
*Watashi no kotae ga kuizu ni atatta.*  
'Jawaban saya pada kuis tepat.'
- (2) Mendapatkan hadiah saat mengikuti undian  
Contoh :  
くじで百万円が当たった。  
(<https://kotobank.jp>)  
*Kuji de hyaku man ga atatta.*  
'Mendapatkan undian satu juta yen.'
- (3) sukses  
Contoh:  
昨晚の音楽会は当たった。  
(<http://ejje.weblio.jp>)  
*Sakuban no ongakukai wa atatta.*  
'Acara musik tadi malam sukses.'
- (4) sesuatu yang sama dengan sesuatu yang lain  
Contoh :  
1 ドルは約 130 円に当たる。  
(日本語基本動詞用法辞典, 1996 : 19)  
*Ichi doru wa yaku hyaku sanjuu en ni ataru.*  
'Satu dollar hampir sama dengan seratus tiga puluh yen.'
- (5) menghadapi  
Contoh :  
みんなでその事件にあたっている。  
(<http://tangorin.com/examples>)  
*Minna de sono jiken ni atatteiru.*  
'Bersama-sama menghadapi masalah itu.'
- (6) diberikan tugas/tanggungjawab  
Contoh :  
私とそのクラスの担任に当たっている。  
(<https://kotobank.jp>)  
*Watashi ga sono kurasu no tannin ni atatteiru.*  
'Saya ditunjuk menjadi penanggung jawab kelas itu.'

- (7) menunjukkan letak  
Contoh :  
この方向は辰巳に当たる。  
(基礎日本語辞典, 1998 : 57)  
*Kono houkou wa Tatsumi ni ataru.*  
'Arah ini menunjukkan arah ke Tatsumi.'
- (8) memeriksa/menyelidiki sesuatu yang tidak diketahui  
Contoh :  
泊まり？いっばいだよほかをあたってくれ。  
(風のゆくえ, 1981 : 191)  
*Tomari ? Ippai dayo hoka wo atatte kure.*  
'Menginap ? Sudah penuh, cari tempat lain saja !.'
- (9) menyatakan suatu hubungan  
Contoh :  
彼は私の曾祖父に当たる。  
(<https://kotobank.jp>)  
*Kare wa watashi no sousofu ni ataru.*  
'Dia adalah kakek buyutku.'
- (10) menyatakan sesuatu yang tidak perlu dilakukan  
Contoh :  
そのくらい、当たらないものなのだそうです。  
([http://nlb.ninjal.ac.jp/headword/V.0\\_0136/](http://nlb.ninjal.ac.jp/headword/V.0_0136/))  
*Sono kurai, ataranai mono nano dasou desu.*  
'Sejauh itu, sepertinya sesuatu yang tidak penting.'
- (11) menyatakan sikap yang dilakukan akibat rasa tidak senang.  
Contoh :  
彼は猫にまで当たり散らしている。  
(講談社和英辞典, 1976 : 22)  
*Kare wa neko ni made atari chirashiteiru.*  
'Bahkan dia melampiaskan kekesalannya pada kucing.'

Makna perluasan yang dimiliki verba 'utsu' ada 15 makna, diantaranya :

- (1) Membuat benda seperti pedang, mie, topeng Noh dan sebagainya  
 Contoh :  
 ここでは誰でも簡単に出来るように手打ちそばの打ち方を紹介しています。  
 (<http://hsuda.sugoihp.com/sobauti.html>)  
*Koko de wa dare demo kantan ni dekiru youni teuchi soba wo uchi kata wo shoukai shiteimasu.*  
 ‘Disini siapapun dapat membuat soba (buatan tangan) dengan mudah.’
- (2) Mengetik huruf  
 Contoh :  
 足でキーボードを打つのですが、すごい速さで打ってます。  
 (<http://nlb.ninjal.ac.jp/headword/V.00090/>)  
*Ashi de kiiboodo wo utsu no desu ga, sugoi hayasa de uttemasu.*  
 ‘Ia mengetik keyboard dengan kaki, namun dengan kecepatan yang luar biasa.’
- (3) Mengirim telegram/telegraf  
 Contoh :  
 院長はわざわざ直接森成さんに電報を打って。  
 ([http://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/792\\_14937.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/792_14937.html))  
*Inchou wa waza waza chokusetsu Morinari-san ni denpou wo utta.*  
 ‘Direktur repot-repot mengirimkan telegram kepada Morinari.’
- (4) Memasukkan objek pada objek yang lain seperti membubuhkan tanda pada kalimat, menusukkan sesuatu yang tajam.  
 Contoh:  
 ここに釘を一本打ってください。  
 (講談社和英辞典, 1976:104)  
*Koko ni kugi wo ippon utte kudasai.*  
 ‘Tolong pasang sebuah paku disini.’
- (5) Meninggalkan kesan  
 Contoh :  
 何時もその心もちを打ち破った。  
 ([http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/16\\_14570.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/16_14570.html))  
*Nanji mo sono kokoro mochi wo uchi yabutta.*  
 ‘Berkali-kali ia menghancurkan perasaan itu.’
- (6) Melempar jaring, air  
 Contoh :  
 会場は水を打ったように静まり返った。  
 (<https://kotobank.jp>)  
*Kaijou ni mizu wo utta youni shizumari kaetta.*  
 ‘Ruang rapat kembali hening seperti tersiram air.’
- (7) Mengikat  
 Contoh :  
 縄を打って番所へ連れて行く。  
 (国語中辞典, 1978:202)  
*Nawa wo utte banjo he tsurete iku.*  
 ‘Mengikatnya dengan tali, kemudian dibawa ke pos penjagaan.’
- (8) Bermain taruhan, igo  
 Contoh :  
 やくざと博ちを打つ。  
 (日本語基本動詞用法辞典, 1996:65)  
*Yakuza to bakuchi wo utsu.*  
 ‘Bermain taruhan/judi dengan yakuza.’
- (9) Melakukan sesuatu akibat kondisi tertentu  
 Contoh :  
 やられるために先手を打たねばならぬ！(風のゆくえ, 1981:198)  
*Yararenu tame ni saki te wo utaneba naranu !*  
 ‘Sebelum kita diserang, maka kita yang harus menyerang duluan.’
- (10) Sesuatu yang bergerak periodik  
 Contoh :  
 脈の打ち方はおかしい。  
 (講談社和英辞典, 1976:104)  
*Myaku no uchi kata wa okashii.*  
 ‘Denyut nadinya aneh.’
- (11) Menunjukkan waktu  
 Contoh :  
 教会の塔の時計が9時を打った。  
 (<http://tangorin.com/examples>)  
*Kyokai no tou no tokei ga kuu ji wo utta.*

- 'Jam menara gereja menunjukkan tepat pukul sembilan.'
- (12) Menggemburkan tanah sawah /ladang menggunakan alat  
Contoh :  
死車の窓から畑を打つ農夫の姿が見られた。  
(講談社和英辞典, 1976:104)  
*Shinsha no mado kara hatake wo utsu noufu no sugata ga mirareta.*  
'Terlihat dari jendela kereta sosok petani yang sedang menggemburkan tanah sawah.'
- (13) Membayar uang dimuka dalam suatu transaksi  
Contoh :  
気に入った土地があります。手付けを打つべきでしょうか。  
([http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question\\_detail/q149145504](http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q149145504))  
*Ki ni itta tochi ga arimasu. Tetsuke wo utsubeki deshouka.*  
'Jika ada wilayah yang disukai, haruskah kita membayar deposito terlebih dahulu ?'
- (14) Menembak  
Contoh :  
空を飛んでいる鳥を撃つことは難しい。  
(<http://tangorin.com/>)  
*Sora wo tondeiru tori wo utsu koto wa muzukashii.*  
'Menembak burung yang sedang terbang itu susah.'
- (15) Menyerang balik/membalas  
Contoh :  
もしかしたらお父様の仇を討つチャンスがあるかも...  
(風のゆくえ, 1981:37)  
*Moshikashitara otousama no kataki wo utsu chansu ga arukamo.*  
'Jangan-jangan ini kesempatan untuk membalaskan dendam ayah.'
3. Hubungan antar makna verba 'Ataru' dan 'Utsu'

Makna verba 'ataru' yang termasuk kedalam perluasan majas metafora ada tiga

makna yaitu tepat, diberikan tugas/tanggungjawab oleh seseorang, dan menunjukkan letak. Lalu, makna verba 'ataru' yang termasuk kedalam perluasan majas metonimi ada tujuh makna yaitu mendapatkan hadiah saat mengikuti undian/lotre, sukses/berhasil, menunjukkan sesuatu yang sama dengan sesuatu yang lainnya, menghadapi masalah/musuh, memeriksa/menyelidiki sesuatu yang tidak diketahui, menyatakan suatu hubungan kekerabatan, menyatakan sikap yang dilakukan akibat rasa tidak puas/tidak senang akan sesuatu. Terakhir makna verba 'ataru' yang termasuk kedalam perluasan majas sinekdoke ada satu makna yaitu menyatakan sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Kemudian makna verba 'utsu' yang termasuk kedalam majas metafora ada empat makna yaitu mengetik, menggemburkan tanah sawah/ladang menggunakan alat, menembak dan menyerang balik/membalas. Lalu, makna verba 'utsu' yang termasuk kedalam perluasan metonimi ada delapan makna yaitu membuat, mengirim telegram/telegraf, memasukkan sesuatu pada objek yang lain seperti membubuhkan tanda atau menusukkan sesuatu yang tajam, meninggalkan kesan, melempar, melakukan sesuatu akibat kondisi tertentu, sesuatu yang bergerak periodik, dan menunjukkan waktu. Terakhir, makna verba 'utsu' yang termasuk kedalam perluasan sinekdoke ada tiga makna yaitu mengikat, bermain taruhan atau igo, dan membayar uang dimuka dalam transaksi tertentu.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Makna dasar verba 'ataru' adalah *kena*, dan makna dasar verba 'utsu' adalah *memukul*.
2. Verba 'ataru' memiliki 11 makna perluasan yaitu : tepatnya suatu perkiraan/asumsi, mendapatkan

hadiah saat mengikuti undian/lotre, sukses/berhasil, menunjukkan sesuatu yang sama dengan sesuatu yang lain, menghadapi masalah/musuh, diberikan tugas/tanggungjawab oleh seseorang, menunjukkan letak suatu tempat, memeriksa/menyelidiki sesuatu yang tidak diketahui, menyatakan suatu hubungan, menyatakan sesuatu yang tidak perlu dilakukan, menyatakan sikap yang dilakukan akibat suatu ketidakpuasan/ketidaksenangan.

Kemudian verba *'utsu'* memiliki 15 makna perluasan diantaranya : Membuat benda seperti pedang, mie, topeng Noh dan sebagainya, mengetik huruf, mengirim telegram/telegraf, memasukkan objek pada objek yang lain seperti membubuhkan tanda pada kalimat dan menusukkan sesuatu yang tajam, meninggalkan kesan, melempar jaring atau air, mengikat, bermain taruhan dan igo, melakukan sesuatu akibat kondisi tertentu, sesuatu yang bergerak periodik, menunjukkan waktu, menggemburkan tanah sawah/ladang menggunakan alat, membayar uang dimuka dalam suatu transaksi, menembak, menyerang balik/membalas.

3. Makna verba *'ataru'* yang termasuk kedalam perluasan majas metafora ada tiga makna yaitu tepat, diberikan tugas/tanggungjawab oleh seseorang, dan menunjukkan letak. Lalu, makna verba *'ataru'* yang termasuk kedalam perluasan majas metonimi ada tujuh makna yaitu mendapatkan hadiah saat mengikuti undian/lotre, sukses/berhasil, menunjukkan sesuatu yang sama dengan sesuatu yang lainnya, menghadapi masalah/musuh, memeriksa/menyelidiki sesuatu yang tidak diketahui, menyatakan suatu hubungan kekerabatan, menyatakan

sikap yang dilakukan akibat rasa tidak puas/tidak senang akan sesuatu. Terakhir makna verba *'ataru'* yang termasuk kedalam perluasan majas sinekdoke ada satu makna yaitu menyatakan sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Kemudian makna verba *'utsu'* yang termasuk kedalam majas metafora ada empat makna yaitu mengetik, menggemburkan tanah sawah/ladang menggunakan alat, menembak dan menyerang balik/membalas. Lalu, makna verba *'utsu'* yang termasuk kedalam perluasan metonimi ada delapan makna yaitu membuat, mengirim telegram/telegraf, memasukkan sesuatu pada objek yang lain seperti membubuhkan tanda atau menusukkan sesuatu yang tajam, meninggalkan kesan, melempar, melakukan sesuatu akibat kondisi tertentu, sesuatu yang bergerak periodik, dan menunjukkan waktu. Terakhir, makna verba *'utsu'* yang termasuk kedalam perluasan sinekdoke ada tiga makna yaitu mengikat, bermain taruhan atau igo, dan membayar uang dimuka dalam transaksi tertentu.

#### Referensi

- [1] Koizumi, Tamotsu dkk. (1996). *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*. Tokyo: Daishuukan Shoten
- [2] Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- [3] Matsuura, Kenji. (1994). *Nihongo – Indoneshiago Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppankai.
- [4] Noriko, Kasuya. (1981). *Kaze No Yukue*. Tokyo: Shuueisha.
- [5] Shimizu, Mamoru dan Shigehisa Narita. (1976), *Kodansha Waei Jiten*, Tokyo: Kodansha.
- [6] Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.

- Jakarta: Kesaint Blanc.
- [7] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- [8] Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- [9] \_\_\_\_\_.(2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- [10] Setiyadi, Bambang. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Shooichi, Yoshida. (1978). *Kokugo Chuujiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- [12] Yoshiyuki, Morita. (1998). *Kiso Nihongo Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- [13] URL : [http://www.aozora.gr.jp/index\\_pages/person879.html](http://www.aozora.gr.jp/index_pages/person879.html)
- [14] URL : [http://www.aozora.gr.jp/index\\_pages/person148.html](http://www.aozora.gr.jp/index_pages/person148.html)
- [15] URL : <http://ejje.weblio.jp/sentence/>
- [16] URL : <http://tangorin.com/examples/>
- [17] URL : <http://nlb.ninjal.ac.jp>
- [18] URL : <http://www.yahoo.co.jp>
- [19] URL : <https://kotobank.jp/>